
**PEMBERDAYAAN EKONOMI PONDOK PESANTREN AL-ITQON MELALUI
PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN**

Imel Rizqina Firdaus¹, Rahman Amrullah Suwaidi²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: 22012010041@gmail.com¹, rahman.swaidi@gmail.com²

Abstrak: Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal di Indonesia yang memiliki peran sebagai sumber nilai dan moral untuk mencetak kader-kader yang berkualitas serta berkompetensi di bidang keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi Pesantren melalui program kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Itqon, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi Pesantren melalui program kewirausahaan. Program kewirausahaan. Pelayanan dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu persiapan pelayanan, mencakup wawancara peninjauan di lapangan, survei kebutuhan pesantren, perancangan program layanan, dan penyusunan program layanan yang telah dirancang. Untuk menyempurnakan proyek tersebut, akan dilakukan beberapa sesi pelatihan kewirausahaan baik soft skill maupun hard skill bagi Santri sebagai bentuk pemberdayaan. Kegiatan ini dipilih dengan harapan bahwa hasil pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan kewirausahaan peserta pelatihan. Metode yang digunakan dalam program kewirausahaan ini adalah metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami seberapa besar partisipasi anggota kelompok sasaran dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah: 1) Sosialisasi kewirausahaan. 2) Menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan. 3) Mengevaluasi pelatihan dan merencanakan tindakan tindak lanjut. Hasil dari pengabdian ini adalah mahasiswa mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru serta lebih percaya diri untuk mencoba menjadi wirausaha secara mandiri; Reaksi positif juga datang dari pengurus Pesantren yang sangat menghargai pengabdian yang dilakukan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Ekonomi Pesantren, Kewirausahaan.

Abstract: Islamic boarding schools are one of the non-formal educational institutions in Indonesia which have a role as a source of values and morals to produce qualified and competent cadres in the religious field. The aim of this research is to determine the economic empowerment of Islamic boarding schools through entrepreneurship programs at the Tahfidz Qur'an Al-Itqon Islamic Boarding School, with the aim of identifying supporting and inhibiting factors in the process of economic empowerment of Islamic boarding schools through entrepreneurship programs. Entrepreneurship program. Services are carried out using three approaches, namely service preparation, including field review interviews, surveys of Islamic boarding school needs, designing service programs, and preparing service programs that have been designed. To perfect this project, several entrepreneurship training sessions, both soft skills and hard skills, will be held for Santri as a form of empowerment. This activity was chosen with the hope that the results of the training can increase the knowledge and entrepreneurship of the training participants. The method used in this entrepreneurship program is a qualitative method. This method aims to understand how much participation the target group members have in program planning and decision making. The activities carried out are: 1)

Entrepreneurship socialization. 2) Organizing entrepreneurship training. 3) Evaluate training and plan follow-up actions. The result of this service is that students gain new skills and knowledge and are more confident to try to become entrepreneurs independently; Positive reactions also came from Islamic boarding school administrators who really appreciated the service carried out.

Keywords: *Economic Empowerment, Islamic Boarding School Economics, Entrepreneurship.*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah institusi keagamaan yang memiliki perhatian terhadap pengajaran dan pengembangan serta penyebaran ilmu agama Islam, sehingga pesantren memiliki peran sebagai pusat pemikiran keagamaan (H. M. Ridlwan Nasir, 2005). Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam sudah terkenal di kalangan masyarakat, bahkan telah diakui posisinya dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian ini seharusnya menjadi ajaran yang harus dijaga dan ditanamkan kepada para santri. Tujuannya agar mereka dapat hidup secara mandiri dengan mencampurkan diri dalam arus utama masyarakat (Mujammil Qomar, 2007).

Jiwa dan semangat kewirausahaan perlu ditanamkan di pesantren untuk memperkuat ketahanan ekonomi. Oleh karena itu, banyak pesantren yang mengajarkan keterampilan hidup atau kemampuan berwirausaha kepada santrinya sebagai persiapan bagi santrinya saat berinteraksi dengan masyarakat (Setiawan, 2019). Fenomena ini tampaknya belum sepenuhnya diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Itqon Qur'an. Saat ini pesantren mengalami perubahan di mana peran pesantren berkontribusi dalam menciptakan jiwa wirausaha, seperti: di bidang propaganda keagamaan, tetapi juga dalam otoritas pemerintah dan organisasi non-pemerintah, contohnya dalam bidang kewirausahaan, sehingga harus dibangun jiwa kewirausahaan melalui kegiatan pendidikan (Erwin Rifal Fauzi, 2018).

Imam Khambali menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi yang berbasis Pondok Pesantren adalah program pemberdayaan yang mengikuti dua pendekatan yaitu "*bottom up*" dan "*top down*", di mana pelaksanaan kegiatan di lapangan dilakukan oleh pengawas atau kyai secara kolaboratif. Inisiatif tersebut berasal dari komunitas Pondok Pesantren (santri dan pengurus), mulai dari tahap perencanaan, proses hingga tahap pelaksanaan (Khambali, 2005).

Program pemberdayaan ekonomi yang berbasis di pesantren mencakup: Kegiatan seperti pendidikan keterampilan bisnis, kewirausahaan, dan berbagai jenis kegiatan ekonomi lainnya

bertujuan untuk mendukung peran utama pesantren dalam mengembangkan ilmu agama. Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan generasi intelektual yang produktif dan mental yang kompeten, tetapi juga generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara ekonomi. Salah satu prinsip dari kompetensi adalah penguasaan keterampilan ekonomi, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, kerajinan, dan pelayanan. Kapabilitas dalam konteks ini merujuk pada kinerja individu yang merupakan manifestasi dari kompetensi individu yang bisa ditingkatkan melalui proses pembelajaran atau melalui keterlibatan langsung di lapangan, seperti kompetensi dalam mengelola perekonomian. Keterampilan (pengetahuan dan keahlian pengelola usaha) yang perlu ditingkatkan.

Dalam pengabdian ini, kami bekerja sama dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Itqon, suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan semangat kewirausahaan para santri. Dalam hal ini, mahasiswa akan menerima pemberdayaan ekonomi seperti: pelatihan kewirausahaan dan *workshop* bisnis. Dengan tawaran ini diharapkan para santri dapat meningkatkan semangat kewirausahaan yang berkaitan dengan hakikat, karakter, dan sifat setiap individu, yang memiliki keinginan untuk mewujudkan ide-ide kreatif dan inovatif serta mengubahnya menjadi kegiatan yang bernilai (Erwin Rifal Fauzi, 2018). Semangat kewirausahaan dan sikap kewirausahaan tidak hanya ada pada diri wirausaha saja, tetapi juga pada setiap individu, termasuk mahasiswa, yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Agar peserta didik memiliki keterampilan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar, strategi dan sumber daya untuk mencari serta memanfaatkan peluang sukses di masa depan (Chotimah, 2015).

Pelatihan kewirausahaan akan berhasil jika santri bersedia mencoba dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini berfokus pada pendidikan kewirausahaan dan motivasi santri untuk mengembangkan usaha yang memperkuat perekonomian masyarakat dan sumber keuangan Pesantren lainnya (Zuanita Adriyani, M. Azmi Ahsan, 2018). Kewirausahaan merujuk pada sifat, karakter, dan ciri individu yang memiliki keinginan untuk mewujudkan dan mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatifnya menjadi aktivitas yang bermanfaat (Amin, 2017).

Meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri dengan memanfaatkan produk lokal yang memiliki nilai ekonomi, seperti abon tongkol. Mengembangkan kapasitas pondok pesantren menjadi pusat wirausaha yang dapat berperan dalam memperbaiki perekonomian

pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Abon tongkol dipilih karena bahan bakunya mudah diperoleh dan memiliki nilai gizi yang tinggi serta peluang pasar yang besar untuk produk olahan ikan. Abon tongkol merupakan salah satu produk yang dijual dengan harga terjangkau tetapi sangat diminati oleh masyarakat. Abon tongkol juga dapat dijadikan produk bernilai tinggi yang bisa dikembangkan lebih lanjut oleh pesantren untuk meningkatkan pendapatan, baik melalui pemasaran lokal maupun distribusi ke pasar yang lebih luas.

Peneliti memilih objek penelitian Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Itqon Jombang karena masih sedikit Pesantren yang melatih santrinya untuk menjadi wirausaha sehingga dapat memperkuat perekonomian Pesantren melalui program kewirausahaan, berdasarkan pengetahuan para santrinya. Penulis mengungkapkan bahwa sebagian besar Pondok Pesantren di Jombang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pemberdayaan ekonomi Pesantren melalui program kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Itqon.

METODE PENELITIAN

Untuk menyelesaikan permasalahan di atas, maka dilakukan sejumlah pelatihan kewirausahaan baik dalam bentuk soft skill maupun hard skill untuk para santri, sebagai wujud kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dipilih dengan harapan bahwa hasil pelatihan tersebut kelak dapat mengembangkan pemikiran dan pengetahuan para santri mengenai kewirausahaan dan mereka dapat memulai pembelajaran kewirausahaan di pondok untuk mempelajari praktik kewirausahaan serta mencari solusi untuk memperoleh penghasilan mandiri. Metode yang dilakukan dalam program pengabdian adalah metode kualitatif dan partisipasi. Metode ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok sasaran dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan metode yang telah diidentifikasi di atas, kemudian dibuat rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama program pengabdian. Ini mencakup metode yang digunakan saat pengabdian berlangsung. Dimulai dari tahap persiapan, mencakup diskusi untuk menentukan situasi, pengkajian kebutuhan pesantren, perancangan program layanan dan penyusunan program layanan yang telah dirancang. Kedua, yaitu tahap pelaksanaan pengabdian terdiri dari sosialisasi kewirausahaan dan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Ketiga sebagai tahap terakhir adalah evaluasi pelatihan dan perencanaan tindakan tindak lanjut. Fase ini merupakan akhir dari program pengabdian, di mana Pengabdi dan Pengiris bersama-

sama mengevaluasi program pelatihan yang telah dilaksanakan dan menentukan rencana tindak lanjut program tersebut. Sesuai dengan metode kualitatif dan partisipasi, kontribusi kelompok sasaran dalam program pengabdian ini tercermin dari partisipasi mereka dalam perencanaan dan pengorganisasian program, termasuk peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni ke dalam masyarakat. Aktivitas tersebut harus dapat memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat, baik dalam hal kegiatan ekonomi, kebijakan, maupun perubahan perilaku (sosial). Jelaskan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil menciptakan perubahan bagi individu/komunitas dan lembaga baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa aktivitas dilakukan oleh pengabdi dalam rangkaian kegiatan pelatihan. Bab ini menjelaskan pembahasan dan hasil dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam program pelatihan.

tahap persiapan pelayanan

Pada tahap awal, kami menerapkan teknik observasi dan survei. Tim pengabdi mendatangi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Itqon. Setibanya di lokasi, kami segera diperkenalkan untuk bertemu dengan Mudir Mah'ad atau pimpinan pondok pesantren, Bapak Kyai Zainal Arifin. Kami memanfaatkan kesempatan ini untuk menjelaskan tujuan pengabdian kepada pihak pesantren serta melakukan wawancara dengan pimpinan Pesantren yang kebetulan didampingi oleh beberapa pengurus.



Gambar 1. observasi dan wawancara Mudir Mah'ad

Sumber : Dokumentasi Penulis

Wawancara dilaksanakan secara nonformal, lebih berfokus pada diskusi, untuk memahami sejauh mana pesantren memiliki potensi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dan seberapa antusias santri dalam mengejar hal-hal baru. Selama wawancara, kami mengajukan pilihan pertanyaan kepada setiap peserta yang dikelompokkan menjadi tiga kategori: pandangan santri terhadap kewirausahaan, sumber pendapatan pesantren di luar biaya sekolah, penilaian terhadap kegiatan yang terkait dengan kewirausahaan, dan dampak lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar akibat keberadaan pesantren. Setelah itu dijelaskan, langkah pertama kami adalah melakukan survei terhadap santri atau santri guna mengetahui potensi yang ada sehingga survei tersebut dapat kami gunakan untuk mengeksplorasi kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung pengabdian yang akan diberikan. Langkah berikutnya kami melakukan observasi dan mengecek sekitar lingkungan lokasi pondok pesantren untuk mengenali potensi yang ada dan tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pelatihan. Kami juga akan memantau dan mendata potensi santri yang memiliki kemampuan ekonomis.

Tahap berikutnya merancang program pengabdian yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal. Setelah dilakukannya diskusi dengan tim pengabdian, maka terdapat agenda yang akan dikerjakan berdasarkan permasalahan yang ada pada mitra binaan yaitu para santri akan mendapatkan pelatihan kewirausahaan dan motivasi kepada santri untuk meningkatkan *softskill* kewirausahaan para santri sehingga mereka bisa berkontribusi pada perekonomian pesantren. Tahap ini adalah kegiatan pertama yang dilakukan pengabdian untuk menginformasikan program pelatihan yang akan dilaksanakan dan melakukan penilaian kebutuhan pelatihan untuk menentukan jenis pelatihan yang diperlukan oleh anggota kelompok sasaran. Kegiatan sosialisasi adalah kegiatan pertama yang dilakukan oleh pengabdian untuk memulai kegiatan Program Pelatihan Kewirausahaan. Dalam kegiatan ini, pengabdian menginformasikan program tersebut kepada pihak pengurus. Proses sosialisasi dilakukan dengan metode diskusi dan dialog untuk memperoleh pemahaman mengenai program pelatihan. Terkait dengan kegiatan sosialisasi ini juga teridentifikasi masalah yang ada di pondok pesantren. Hasil dari kegiatan sosialisasi adalah:

1. Pengurus memahami hal itu dan bersiap untuk menjadikan program pelatihan tersebut sukses.

2. Identifikasi permasalahan yang dihadapi pondok pesantren.
3. Kesepakatan untuk melakukan *training need assessment*.

Sesuai dengan kesepakatan, penilaian kebutuhan pelatihan dilaksanakan setelah sosialisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenali kegiatan pelatihan yang diperlukan untuk mengatasi masalah pesantren. Hasil penilaian kebutuhan pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan yang akan dilaksanakan adalah pelatihan *soft skill* dan *hard skill* untuk mendukung pengembangan kewirausahaan pada santri. Pelatihan *soft skill* terkait dengan motivasi berwirausaha dan teori-teori dasar kewirausahaan. Pelatihan *hard skill* meliputi pelatihan produksi abon tongkol dan pelatihan pemasaran abon tongkol baik secara *online* maupun *offline*.

tahap pelaksanaan pengabdian

Tahapan berikutnya yaitu mempersiapkan program pengabdian yang telah disusun dalam hal ini kami memasuki tahap pelaksanaan pengabdian, diawali dengan sosialisasi kewirausahaan dengan mempersiapkan pemateri yang akan melakukan pelatihan dan motivasi santri. Adapun Coach dalam pelatihan ini adalah Bapak Rahman A Suwaidi yang merupakan Dosen Pendamping Lapangan Tim pengabdian kami sehingga mengetahui poin-poin penting yang nantinya akan diberikan kepada peserta. Untuk peserta pelatihan dan motivasi kewirausahaan adalah santri Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah kelas 3 hingga 12 baik itu putri maupun putra, adapun jumlah peserta yang mengikuti agenda ini yaitu 76 peserta. Waktu pelaksanaan pelatihan ini berlangsung pada tanggal 19 Oktober 2024 yang bertempat di aula Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Itqon.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Sumber : Dokumentasi Penulis

Pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu solusi sebagai satu upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan di masyarakat. Dari beberapa penelitian yang dilakukan terhadap kinerja santri dalam wirausaha berskala kecil ditemukan bahwa, sebagian besar masih berada dalam tingkat kinerja yang rendah kemampuan wirausahaanya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kondisi kinerja yang masih rendah dikalangan wirausaha skala kecil tersebut adalah kurangnya motivasi dari santri untuk berkembang dan bersaing dengan pelaku bisnis yang lebih besar. Kebanyakan santri belum terjun untuk mendirikan usaha baru. Jarang yang memanag dari awal santri memiliki motivasi untuk mendirikan usaha baru yang menjadi fokus pelatihan dan *workshop* kewirausahaan.

Metode yang digunakan dalam pelatihan *softskill* ini adalah metode pembelajaran partisipatif. Dimana peserta diajak berperan serta secara aktif dalam pelatihan, tidak sekedar sebagai pendengar, tetapi juga aktif memberikan masukan, pertanyaan, atau bahkan menambahkan materi yang sudah disampaikan oleh pemateri. Beberapa metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah, ceramah, diskusi kelompok, sharing pengalaman, dan pemutaran vidio singkat. Metode ceramah, adalah metode yang digunakan, dimana pemateri dalam pelatihan memberikan penjelasan materi secara langsung kepada seluruh peserta.

Metode diskusi dilakukan pada saat pemateri mengajukan kasus kepada peserta, kemudian peserta diminta untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan solusi terhadap permasalahan kasus yang diajukan. Setelah kelompok menemukan jawaban, kemudian dibawa ke diskusi besar lokal, dimana masing-masing kelompok mengemukakan hasil diskusi kelompoknya, dan saling beradu argumen mencari solusi terbaik. Metode diskusi ini juga digunakan saat peserta ada yang bertanya, pemateri tidak langsung menjawab, tetapi dilempar terlebih dahulu ke forum, dan didiskusikan di antara peserta.

Metode *sharing* pengalaman dalam pelatihan ini diwujudkan dalam bentuk *sharing* pengalaman oleh pelaku bisnis yang sudah berhasil *start up business*. Sedangkan metode pemutaran video, pada pelatihan ini diberikan untuk memberikan motivasi kepada peserta untuk menjalankan roda organisasi secara baik dan efektif.

Setelah melakukan sosialisasi dan *workshop* kewirausahaan kami dari Tim Pengabdian mengadakan pelatihan yaitu produksi dan *marketing* produk Abon Tongkol dari olahan ikan Tongkol agar menjadi nilai ekonomi yang nantinya dapat di jual sehingga menjadi pemasukan bagi pesantren. Sebelum di praktekannya pelatihan yang telah kami rancang, lalu perlu di bentuklah bagian tim produksi dan tim *marketing*. Total dari kedua tim produksi dan *marketing* sebanyak 8 orang, yang terdiri dari para santri yang telah dibentuk. Yaitu 4 santri putra untuk tim produksi, dan 4 santri putri untuk tim *marketing*. Pelatihan produksi abon tongkol dilaksanakan selama 4 kali pelatihan secara berseri dari santri putri dan putra, dimulai dari tanggal 15 Oktober sampai 4 November 2024. Pelatihan ini kami lakukan secara mandiri dari keseluruhan anggota tim pengabdian. Dalam pelatihan ini peserta diberi pertunjukan demo masak mulai dari ikan tongkol segar yang dipilih dengan cermat. Bertujuan meningkatkan keterampilan santri dalam memproduksi abon tongkol. Santri belajar teknik pengolahan ikan tongkol menjadi abon yang berkualitas, serta cara pemasaran produk tersebut. Ikan ini diproses menggunakan resep tradisional dan bumbu rempah alami untuk menghasilkan cita rasa yang otentik.



Gambar 3. terlihat santri putri menyaksikan demo masak produksi Abon Tongkol

Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 4. Terlihat santri putra mempratekkan produksi Abon Tongkol

Sumber : Dokumentasi Penulis

Melalui pelatihan ini, santri tidak hanya mendapatkan keterampilan baru tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hasil penjualan abon tongkol memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian pesantren dan santri. Penelitian ini mengadopsi model pemberdayaan ekonomi terpadu yang melibatkan pendidikan kewirausahaan, pelatihan praktis, dan dukungan dari pihak luar, termasuk masyarakat dan lembaga terkait. Model ini diharapkan dapat diterapkan di pesantren lain untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Selain pelatihan produksi abon tongkol, para santri juga diberi pelatihan *marketing* guna agar para santri yang di bentuk sebagai tim *marketing* mengetahui ilmu *marketing* yang dimana mereka diberi ajaran serta ilmu bagaimana strategi pemasaran, program pemasaran, dan promosi produk abon

tongkol. Promosi dilakukan melalui *offline* dan *online*. Praktek dari keduanya yaitu, *Offline* kami menyebarkan brosur promosi produk abon tongkol, lalu untuk *online* kami promosi iklan melalui platform *online* yaitu aplikasi tiktok, Instagram, dan shopee.



Gambar 5. Pelatihan pembuatan konten promosi

Sumber : Dokumentasi Penulis

Tahapan terakhir, yaitu evaluasi pelatihan dan perencanaan tindak lanjut. Evaluasi dan rencana tindak lanjut adalah kegiatan terakhir yang dilakukan dalam program pelatihan ini. Kegiatan evaluasi dan rencana tindak lanjut dilaksanakan beberapa saat sebelum acara pelatihan ditutup. Evaluasi pelatihan, peserta diminta mengevaluasi program pelatihan dari dua sisi, pertama sisi teknis pelaksanaan pelatihan dan kedua sisi pemateri dalam menyampaikan materi pelatihan. Pelaksanaannya dengan cara peserta diminta menuliskan dalam secarik kertas evaluasi mereka terhadap dua hal tersebut. Hasil evaluasi peserta dapat disimpulkan bahwa secara umum teknis pelatihan sudah baik, sementara dari sisi pemateri, diusulkan agar ditambah dengan metode game, agar lebih fun dalam pembelajaran. Setelah evaluasi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi rencana tindak lanjut hasil pelatihan, dimana secara intern, peserta pelatihan berdiskusi ke depan mau ditindaklanjuti seperti apa. Hasil diskusi tindak lanjut disepakati bahwa peserta akan mulai mempraktekkan hasil pelatihan dengan melanjutkan bisnis produk abon tongkol. Dengan data ini maka pengabdian berjalan lancar, sesuai dengan apa yang diharapkan dan santri merasa termotivasi untuk berwirausaha.



Gambar 6. Hasil setelah evaluasi dan penyerahan produk sample penjualan

Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 7. Produk Abon Tongkol

Sumber : Dokumentasi Penulis

KESIMPULAN

Secara keseluruhan pengabdian ini berjalan dengan baik, kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan dengan berkolaborasi dengan mitra pengabdian Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Itqon antara lain:

Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program kewirausahaan di Pondok Pesantren merupakan salah satu hal yang dapat meringankan anggaran yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Itqon, dengan adanya program usaha ini untuk anggaran-anggaran Pondok yang biasanya masih kesulitan menemukan jalan keluar dengan banyak nya anggaran-anggaran yang ada di Pondok pesantren, adanya unit usaha ini sedikit sedikit membantu perekonomian pesantren, bukan hanya itu, akan tetapi juga untuk mengajarkan santri agar menjadi wirausahawan, selain itu Pondok Pesantren juga sebagai wadah atau tempat bagi para santri untuk mengetahui secara langsung tentang berwirausaha dan penerapan tentang ekonomi sesuai dengan syariat Islam. Program telah berjalan 100% artinya program kegiatan pengabdian terselenggara dengan baik, semua kegiatan yang dilakukan dengan mitra telah tercapai dari tahap persiapan pengabdian, pelaksanaan pengabdian sampai dengan tahap akhir evaluasi berjalan dengan lancar. Para santri mendapatkan pelatihan, dan *workshop* kewirausahaan agar memiliki nilai tambah sebagai bekal setelah lulus dari pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. (2017). Integrasi Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah* , 103-110.
- Chotimah, C. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Inferensi* , 114.
- Erwin Rifal Fauzi, N. (2018). Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojul HUDA. *Jurnal comm-edu*, 30-35.
- fitria. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Program. *Journal of Pesantren Studies*, 1-16.
- Julyantoro, P. (2019). pelatihan pembuatan abon ikan tongkol untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir di desa seraya timur kabupaten karangasem. *buletin udayana mengabdi*, 1-6.
- Khambali, d. (2005). Model-model Pemberdayaan Masyarakat. *Yogyakarta: Pustaka Pesantren*, 11-12.
- Khatimah, H. M. (2013). pendekatan marketing mix pada industri "raja bawang" di kota palu. *E-J agrotekbis*, 464-470.
- Nasir, H. R. (2005). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 80.

- Novia, C. &. (2019). peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat melalui aneka olahan ikan tongkol. *jurnal masyarakat merdeka*, 37-41.
- nurul qomariah, n. t. (2020). pelatihan pembuatan abon dari ikan tongkol dan cara pemasarannya untuk menambah pendapatan ibu-ibu rumah tangga. *jurnal pengabdian masyarakat ipteks*, 171-179.
- Qomar, M. (2007). Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi. *Jakarta: erlangga*, 134.
- Setiawan, H. (2019). Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri. *RE: Jurnal Riset Entrepreneurship*, 8-18.
- syafar, M. d. (2015). analisis pendapatan usaha abon ikan tenggiri pada industrirumah tangga "Althaf Food" di kota Palu. . *e-jurnal agrotebis* 3, 255-260.
- Zuanita Adriyani, M. A. (2018). Membangun Jiwa Enterpreneurship Santri . *18*, 6-7.